

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PENGUATAN KARAKTERISTIK SISWA SDN DI KECAMATAN AMPANA KOTA KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Jusuf Umala, Abd. Kadim Masaong, Sitti Roskina Mas

Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa di SDN Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penguatan karakteristik siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa adalah 92.1%, kecerdasan spiritual sebesar 81.2%, dan budaya sekolah sebesar 73.9%. Secara simultan, variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya sekolah memberikan pengaruh sebesar 93.3%, sedangkan 6.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Penguatan Karakter Siswa*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri,

yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan Nasional untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter adalah dengan mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai hidup (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Tujuannya adalah membentuk siswa supaya mereka mampu menjadi insan kamil. Pelaksanaan pendidikan karakter diprioritaskan pada penanaman nilai-nilai transenden yang dipercayai sebagai motor penggerak sejarah Koesoema, (2014; 17). Tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan yang menekankan kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh dan seimbang sesuai dengan SKL yang ditentukan.

Penguatan karakter siswa di sekolah tidak lepas dari kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan budaya sekolah. Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah memiliki empati.

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain atau kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Umumnya, kecerdasan emosional guru di SDN Kecamatan Ampana Kota berada pada kategori standar atau biasa-biasa saja.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu untuk menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Dengan menyinergikan antara rasionalitas dunia dengan kepentingan spiritual, maka kebahagiaan dan kedamaian akan tercapai secara maksimal serta menjadi aset di dunia maupun di akhirat. Kecerdasan spiritual di SDN Kecamatan Ampana Kota berada pada kategori biasa-biasa saja. Pembinaan siswa pada pengembangan aspek spiritual diserahkan sepenuhnya pada guru agama, sedangkan guru lainnya hanya membantu pelaksanaan kegiatan spiritual tersebut.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Berdasarkan observasi awal, budaya sekolah di SDN Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una mulai mengalami perubahan

diakibatkan oleh adanya perkembangan kebudayaan masyarakat secara umum dan juga perkembangan teknologi informasi.

Observasi awal yang dilakukan juga menunjukkan bahwa penguatan karakter di SDN Kecamatan Ampana Kota masih belum terlaksana dengan baik. Terlihat dari sikap siswa yang tidak menghargai guru dan teman-temannya, siswa suka berkata kasar, sebagian siswa tidak memiliki kedisiplinan dalam proses pembelajaran, masih ada siswa yang belum menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, masih ada siswa yang tidak menjaga kebersihan sekolah, dan masih terjadi perkelahian antara siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa di SDN Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una.

METODE

Penelitian ini menyamakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teknik *path analysis* (analisis jalur) dengan maksud untuk mengungkapkan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini, ada 3 variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional

(X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan budaya sekolah (X_3), serta 1 variabel terikat, yaitu karakter siswa (Y). Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *simple random sampling* yang mengacu pada sistem *Nomogram Hary King* dan didapatkan jumlah sampel sebesar 129 guru dari seluruh SDN di Kecamatan Ampana Kota. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dirancang dalam bentuk pernyataan dengan dimensi penilaian skala *Likert*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Uji persyaratan analisis

1. Uji normalitas data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan rumus uji *Lilliefors* dengan kriteria bahwa data terdistribusi normal apabila hasil $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, sebaliknya jika hasil $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

No.	Galat Taksiran	L_0 Hitung	L_0 Tabel	Keterangan
1	Y atas X_1	0.0703	0.0828	Normal
2	Y atas X_2	0.0705	0.0828	Normal
3	Y atas X_3	0.0687	0.0828	Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa: (1) galat taksiran antara X_1 (kecerdasan emosional)

terhadap variabel Y (penguatan karakter) diperoleh $L_0Hitung = 0,0703$ dan L_0Tabel

= 0,0828 yang berarti $L_0Hitung <$ dari L_0Tabel atau $0,0703 < 0,0828$. Dengan demikian distribusi data kecerdasan emosional bila dihubungkan dengan penguatan karakter terdistribusi normal; (2) galat taksiran antara X_2 (kecerdasan spiritual) terhadap variabel Y (penguatan karakter) diperoleh $L_0Hitung = 0,0705$ dan $L_0Tabel = 0,0828$ yang berarti $L_0Hitung <$ dari L_0Tabel atau $0,0705 < 0,0828$. Dengan demikian distribusi data kecerdasan spiritual siswa bila dihubungkan dengan penguatan karakter terdistribusi normal; (3) galat taksiran antara X_3 (budaya sekolah) terhadap variabel Y (penguatan karakter) diperoleh $L_0Hitung = 0,0687$ dan

$L_0Tabel = 0,0828$ yang berarti $L_0Hitung <$ dari L_0Tabel atau $0,0687 < 0,0828$. Dengan demikian distribusi data budaya sekolah siswa bila dihubungkan dengan penguatan karakter terdistribusi normal.

2. Uji homogenitas varian

Penentuan homogenitas dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi (p) $\geq 0,05$ menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Sebaliknya, nilai signifikansi (p) $< 0,05$ menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Homogenitas Data

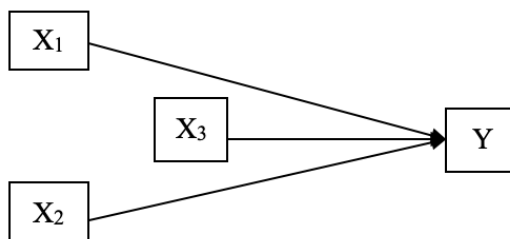
Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecerdasan Emosional	1.185	36	4.186	.489
Kecerdasan Spiritual	1.959	36	5.651	.213
Budaya Sekolah	3.675	36	64.428	.720

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh signifikansi homogenitas 0,489 ($\geq 0,05$) menunjukkan variabel kecerdasan emosional adalah homogen, dengan Level Statistik 1,185. Variabel kecerdasan spiritual dengan homogenitas 0,213 lebih besar dari 0,05 yang berarti homogen dengan level statistik 1,959 dan untuk variabel budaya sekolah dengan homogenitas 0,720 lebih

besar dari 0,05 yang berarti homogen dengan level statistik 3,675.

B. Uji hipotesis

1. Analisis struktur pengaruh kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2), dan budaya sekolah (X_3) terhadap penguatan karakter siswa (Y)



Gambar 1. Struktur Model Pengaruh Antar Variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y

Uji hipotesis untuk analisis struktur model pada Gambar 1 dilakukan dengan uji ANOVA. Hipotesis diterima jika nilai

signifikansi kurang dari 0.05. Hasil uji ANOVA dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji ANOVA Struktur Model Pengaruh Antar Variabel X₁, X₂, X₃ dan Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15533.378	3	5177.793	582.295	.000 ^b
	Residual	1111.506	125	8.892		
	Total	16644.884	128			

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter
 b. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi 0.000, yang mana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Sehingga, disimpulkan bahwa hipotesis diterima, atau dikatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan

spiritual, dan budaya sekolah berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap penguatan karakter. Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Model Summary Struktur Model Pengaruh Antar Variabel X₁, X₂, X₃ dan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.966 ^a	.933	.932	2.982

Tabel 4 menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0.933 atau sama dengan 93.3%. Jadi, variabel X₁, X₂ dan X₃ mempengaruhi

variabel Y sebesar 93,3% dan sisanya sebesar 6,7% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 5. Uji Koefisien Struktur Model Pengaruh Antar Variabel X₁, X₂, X₃ dan Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.959	2.153		6.484	.000
	Kecerdasan Emosional	.782	.074	.853	10.625	.000
	Kecerdasan Spiritual	-.054	.063	-.061	-.855	.394
	Budaya Sekolah	.193	.041	.197	4.727	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 3, maka diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.853 X_1 - 0.061 X_2 + 0.197 X_3 + 0.067$$

2. Analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis pengaruh kecerdasan emosional (X₁) terhadap penguatan

karakter siswa (Y) dapat dilihat pada Tabel

6.

Tabel 6. Uji Regresi Y atas X₁

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.356	2.090		8.784	.000
	Kecerdasan Emosional	.880	.023	.960	38.425	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 18.356 + 0.880 X_1$$

Konstanta sebesar 18.356 artinya apabila kecerdasan emosional nilainya 0, maka penguatan karakter nilainya sebesar 18.356. Koefisien regresi sebesar 0.880 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel X₁ akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.880 dengan anggapan variabel bebas lain besarnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter adalah ke arah positif. Apabila upaya kecerdasan emosional

sering dilakukan, maka penguatan karakter siswa akan meningkat.

a. Analisis pengaruh Y atas X₁ (R)

Hasil uji regresi (R) dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil pada Tabel 7 tersebut diperoleh angka R sebesar 0.960. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat dari kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota. Nilai *R-square* sebesar 0.921 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa adalah 92.1%, sedangkan sisanya 7.9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 7. Uji Regresi Y atas X₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.960 ^a	.921	.920	3.222	.921	1476.47	1	127	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Penguatan Karakter

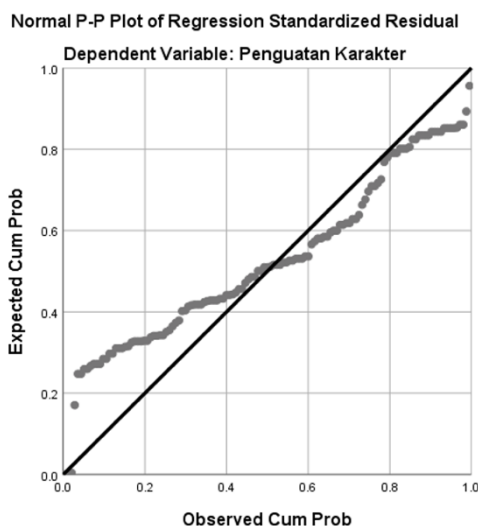
b. Uji koefisien regresi Y atas X₁ (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel

terikat. Berdasarkan Tabel 6 bahwa hasil uji pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa sebesar 38,425 dengan nilai Sig. sebesar 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} 1,6567 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya,

variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik SDN di Kecamatan Ampana Kota.



Gambar 2. Grafik Garis Linear $Y = 18.356 + 0.880 X_1$

3. Analisis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap penguatan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Regresi Y atas X_2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.354	3.085		8.543	.000
	Kecerdasan Spiritual	.798	.034	.901	23.432	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26.354 + 0.798 X_2$$

Konstanta sebesar 26.354 artinya apabila kecerdasan emosional nilainya 0, maka penguatan karakter nilainya sebesar 26.354. Koefisien regresi sebesar 0.798

menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel X_2 akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.798 dengan anggapan variabel bebas lain besarnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter adalah ke arah positif. Apabila upaya kecerdasan spiritual sering

dilakukan, maka penguatan karakter siswa akan meningkat.

a. Analisis pengaruh Y atas X₂ (R)

Hasil uji regresi (R) dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan hasil pada Tabel 9 tersebut diperoleh angka R sebesar 0.901. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat

dari kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampara Kota. Nilai *R-square* sebesar 0.812 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa adalah 81.2%, sedangkan sisanya 18.8% dipengaruhi oleh faktor lain.

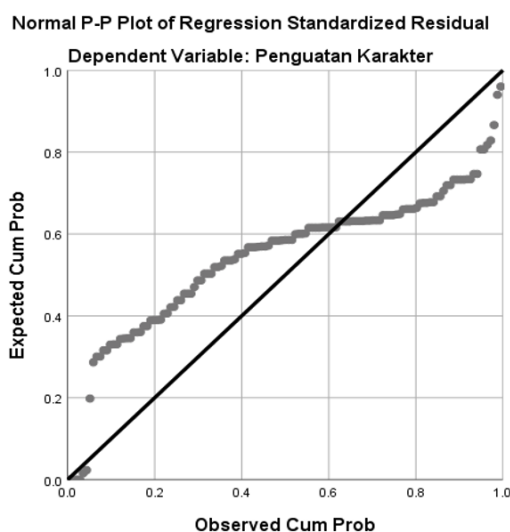
Tabel 9. Uji Regresi Y atas X₂

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.901 ^a	.812	.811	4.962	.812	549.063	1	127	.000
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual									
b. Dependent Variable: Penguatan Karakter									

b. Uji koefisien regresi Y atas X₂ (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 8 bahwa hasil uji pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter siswa sebesar 23.432 dengan nilai Sig. sebesar 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai *t*_{hitung} lebih besar daripada nilai *t*_{tabel} 1,6567 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik SDN di Kecamatan Ampara Kota.



Gambar 3. Grafik Garis Linear $Y = 26.354 + 0.798 X_2$

4. Analisis pengaruh budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis pengaruh budaya sekolah (X_3) terhadap penguatan karakter siswa (Y) dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Regresi Y atas X_3

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.170	4.185		4.581	.000
	Budaya Sekolah	.839	.044	.860	18.960	.000

a. Dependent Variable: Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19.170 + 0.839 X_3$$

Konstanta sebesar 19.170 artinya apabila budaya sekolah nilainya 0, maka penguatan karakter nilainya sebesar 19.170. Koefisien regresi sebesar 0.839 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel X_3 akan meningkatkan variabel Y sebesar 0.839 dengan anggapan variabel bebas lain besarnya konstan. Koefisien bernilai positif artinya pengaruh variabel budaya sekolah terhadap penguatan karakter adalah ke arah positif. Apabila upaya budaya sekolah sering

dilakukan, maka penguatan karakter siswa akan meningkat.

a. Analisis pengaruh Y atas X_3 (R)

Hasil uji regresi (R) dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan hasil pada Tabel 11 tersebut diperoleh angka R sebesar 0.860. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat kuat dari budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota. Nilai *R-square* sebesar 0.739 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa adalah 73.9%, sedangkan sisanya 26.1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 11. Uji Regresi Y atas X_3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.860 ^a	.739	.737	5.849	.739	359.493	1	127	.000

a. Predictors: (Constant), Budaya Sekolah

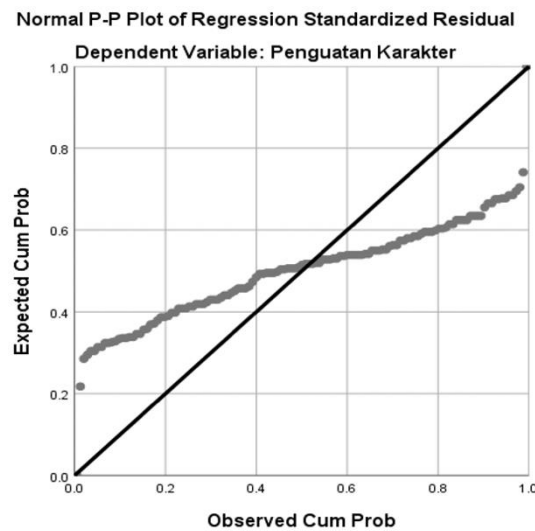
b. Dependent Variable: Penguatan Karakter

b. Uji koefisien regresi Y atas X_3 (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel

terikat. Berdasarkan Tabel 10 bahwa hasil uji pengaruh variabel budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa sebesar 18.960 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} 1,6567 dan nilai Sig lebih

kecil daripada 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel budaya sekolah berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik SDN di Kecamatan Ampana Kota.



Gambar 4. Grafik Garis Linear $Y = 19.170 + 0.839 X_3$

Pembahasan

A. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi pula penguatan karakter. Jika mengacu pada nilai R square yang dihasilkan yakni sebesar 92%, tampak bahwa secara kualitas, kontribusi variabel kecerdasan emosional tersebut terhadap penguatan karakter sangat kuat atau dengan kata lain bahwa penguatan

karakter yang muncul justru lebih besar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan 8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muslih (2019) bahwa pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap kekuatan karakter siswa (Y) dalam persamaan regresi $Y = 37,506 + 0,139X_1$. Persamaan garis regresi pengaruh kecerdasan emosional terhadap kekuatan karakter positif dengan sumbangan 1,8%. Meskipun pengaruhnya kecil namun kecerdasan emosional tetap diperhitungkan dalam mengembangkan penguatan karakter siswa.

Hasil penelitian Abas (2021) bahwa penguatan karakter siswa terhadap siswa di SMK 45 dan SMK IT NU Saguling, Bandung

Barat bahwa siswa berkeinginan kuat untuk memperkuat kegiatan pendidikan karakter, tanggap terhadap kegiatan sosial di masyarakat, meskipun belum semua siswa dapat melaksanakannya. Tingkat kedisiplinannya baik karena siswa merasa malu jika tidak didisiplinkan akibat adanya budaya malu, sebagian siswa yang dulunya terlambat datang tepat waktu padahal tidak semua siswa merasa malu jika datang terlambat. Faktor pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah strategi yang baik dari kepala sekolah, komite dan tim kelas orang tua siswa. Faktor penghambatnya, belum adanya budaya malu di sekolah, belum semua guru menjadi panutan di sekolah yang memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Tidak semua guru menjadi karakter yang kuat dan cerdas. Sehingga keberadaan pendidik sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran, seorang yang profesional dan berkarakter kuat dan cerdas haruslah benar-benar memiliki atmosfer di sekolah, karena melalui pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan cerminan bangsa yang memiliki karakter kuat dan cerdas, serta berakhlak mulia.

Kurniawan (dalam Idrus, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara

akademik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin sehingga dapat menjadi fondasi yang kuat bagi dirinya di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter.

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tentunya mempunyai kemampuan pengendalian diri agar memotivasi dirinya agar melakukan hal-hal yang didasarkan pada hati nuraninya. Semua itu didukung oleh kemauan diri dan karakter untuk dapat berempati atau keterampilan untuk membaca emosi orang lain, dengan kata lain yaitu memiliki kepedulian sosial atau dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Seperti dari penjelasan di atas manusia adalah makhluk sosial karena memiliki sikap kepedulian sosial untuk pergaulan sehari-hari.

Adapun menurut Steiner (dalam Utami, 2019) bahwa untuk mengembangkan *emotional literacy skills*, siswa perlu memiliki lima keterampilan: (1) keterampilan memahami perasaan, (2) keterampilan merasakan empati, (3) kemampuan mengelola emosi, (4) keterampilan memperbaiki kerusakan emosi, (5) mengembangkan keterampilan yang disebut interaktivitas emosional". Untuk memperkuat penguatan karakter maka telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yakni: (1) Religius, (2) jujur, (3)

Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab.

Penguatan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada pelaksanaan pembelajaran. Kecerdasan emosional tersebut dikembangkan oleh guru dalam berbagai kehidupan di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan melatih siswa berpikir cerdas dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran.

B. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula penguatan karakter. Jika mengacu pada nilai R square yang dihasilkan yakni sebesar 81,2%, tampak bahwa secara kualitas, kontribusi variabel kecerdasan spiritual tersebut terhadap penguatan karakter sangat kuat atau dengan kata lain bahwa penguatan karakter yang muncul justru lebih besar

dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan 18,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muslih (2019) bahwa Pengaruh kecerdasan spiritual (X2) terhadap kekuatan karakter siswa (Y) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,313 dan konstanta sebesar 44,846. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter 31,3% ditentukan oleh kecerdasan spiritual dan 68,7% ditentukan oleh faktor lainnya.

Menurut Masaong dan Tilome (dalam Asi, dkk, 2020) bahwa ciri - ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah (a) Kecerdasan spiritual dipandang dari sudut spiritual-keagamaan (relasi vertikal manusia dengan Tuhan) yang mencakup, yaitu: frekuensi doa, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan YME yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur ke hadirat-Nya; b) Kecerdasan spiritual dipandang dari segi relasi sosial-keagamaan sebagai konsekuensi logis relasi spiritual-keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus ,merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*) yaitu: ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, peka terhadap binatang-binatang, dan sikap dermawan; c) Kecerdasan spiritual dipandang dari sudut etika sosial yang dapat menggambarkan tingkat etika sosial seseorang sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual yaitu: ketaatan kita pada etika moral, kejujuran, amanah, dapat

dipercaya, sikap sopan, toleran, anti kekerasan.

Lebih lanjut Korompot (2020) menjelaskan bahwa meningkatkan kemampuan kecerdasan spiritual peserta didik dalam bentuk bimbingan dengan mempertimbangkan dengan baik prinsip bimbingan, yakni (1) bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman peserta didik, (2) pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran, (3) mengatur waktu pelaksanaan, (4) pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa menyenangkan, (5) adanya keterlibatan teman sebaya, dan (6) keterlibatan orang tua.

Selain itu perlu memperhatikan proses kesuksesan pelaksanaan konseling, dengan memperhatikan langkah- langkah yang disampaikan Zohar & Marshall, (dalam Korompot, 2020) yang dapat diinternalisasikan dalam bentuk: (1) peserta didik harus menyadari di mana dirinya sekarang, (2) peserta didik merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah, (3) peserta didik merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam, (4) peserta didik menemukan dan mengatasi rintangan (5) menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6) peserta didik menetapkan hati pada sebuah jalan, (7) peserta didik melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus menyadari bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Secara lebih luas, guna mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik, maka dapat dirancang optimalisasinya

melalui manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual, yang meliputi: (1) perencanaan peserta didik, (2) penerimaan peserta didik baru, (3) orientasi peserta didik, (4) mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, (5) pengelompokan peserta didik, (6) mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik, (7) mengatur kenaikan tingkat peserta didik, (8) mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out, dan (9) kode etik, pengadilan, hukum dan disiplin siswa.

C. Pengaruh budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa SDN di Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-Una

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan karakter. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi budaya sekolah maka akan semakin tinggi pula penguatan karakter. Jika mengacu pada nilai R square yang dihasilkan yakni sebesar 73,9%, tampak bahwa secara kualitas, kontribusi variabel budaya sekolah tersebut terhadap penguatan karakter kuat atau dengan kata lain bahwa penguatan karakter yang muncul justru besar dipengaruhi oleh budaya sekolah dan 26,1% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yaitu menggunakan variabel yang sama budaya sekolah dan karakter siswa. Bayu Rahmat (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan yaitu tingkat

budaya sekolah sebesar 69,48%, keteladanan guru sebesar 59,08%, dan karakter siswa sebesar 64,86% termasuk dalam kriteria yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Astuti (2015) bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai konstanta variabel (a) = 22,27 dan nilai koefisien regresi (b) = 0,55 yang bernilai positif. Taraf signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung $>$ t tabel juga menunjukkan bahwa variabel budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap karakter siswa. Karena sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk pengambilan data telah divalidasi dan diujicobakan yang hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai instrumen pengambilan data. Usaha yang dapat dilakukan agar terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa, yaitu dengan: (1) menerapkan dan memantau serta membiasakan budaya sekolah, (2) memberikan contoh dan tindakan yang baik. Hasil analisis data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu 0,302 atau sebesar 30,2% perhitungan lengkap di lampiran 10. Jadi, semakin baik budaya sekolah tersebut

maka semakin baik pula karakter siswa tersebut. Dengan ditemukannya hubungan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa SMKN 3 Klaten termasuk dalam kategori rendah maka pihak sekolah perlu mengupayakan perbaikan budaya sekolah secara menyeluruh ke arah yang positif. Jika budaya sekolah yang dikembangkan berangsur-angsur membaik sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan, maka karakter siswa yang dibentuk sekolah juga akan berangsur-angsur membaik sesuai dengan karakter yang diharapkan sekolah.

Usaha yang dapat dilakukan agar terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa, yaitu dengan: (1) menerapkan dan memantau serta membiasakan budaya sekolah, (2) memberikan contoh dan tindakan yang baik. Hasil analisis data yang telah diperoleh dapat diuraikan bahwa terdapat pengaruh antara budaya sekolah terhadap karakter siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu 0,739 atau sebesar 73,9%. Jadi, semakin baik budaya sekolah tersebut maka semakin baik pula karakter siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk meningkatkan penguatan karakter siswa terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu: Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan

nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empiris yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia hiburan. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teoritis dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui *entertainment* dan *advertisement* sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan ikhlas beramal. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini

jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggungjawab.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif langsung kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter siswa SDN Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penguatan karakter siswa. Terdapat pengaruh positif langsung kecerdasan spiritual terhadap penguatan karakter siswa SDN Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. Artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik penguatan karakter siswa. Terdapat pengaruh positif langsung budaya sekolah terhadap penguatan karakter siswa SDN Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una. Artinya semakin tinggi budaya sekolah maka semakin baik penguatan karakter siswa.

REFERENSI

- Abbas Aries, 2021. *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Jl. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128 e-mail: jurnalaksara@ung.ac.id
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id>
- Astuti Albertin Dwi, 2015. *Pengaruh Budaya Sekolah, Iklim Kelas Dan Kepemimpinan Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Tesis. Program Studi

- Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Buchori, Mochtar. 2014. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Jakarta: Gramedia
- Budiyono, & Harmawati, Y. 2017. *Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional PPKn III, 1–10.
- Agustian Ginanjar, Ary, 2016. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Persada
- Keosoema, Dharma, dkk, 2014. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Khalifah, 2016. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Koesoema A. Doni, 2014. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Korompot Salim, Sultan M Tarmizi Korompot. 2020. *Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* Jl. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128 e-mail: jurnalaksara@ung.ac.id <http://ejurnal.pps.ung.ac.id>
- Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantambooks.
- Masaong, AK. 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo
- Masaong, A.K & Arfan A. T, 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence*. Alfabeta Bandung
- Muniarti. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makassar
- Muslih, 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Penguatan Karakter Siswa*. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
- Rufahniyyah, 2012. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Bandung : P4TK dan PLB.
- Salovey P. And Mayer J. 2003. *Emotional Intelligence Imagination, cognition, and personality*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Shapiro Lawrence, E. 2013. *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Jakarta : Gramedia Utama
- Siregar, Astri Novia 2014 *Pengaruh Budaya Sekolah, Kecerdasan Emosional, Dan Pengelolaan Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Padang Lawas*. Masters thesis, UNIMED.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- TASNUR TEHANGGA, 2017 *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sma Negeri 1 Bondaala*. i thesis, IAIN KENDARI
- Utama, F. (2018). *ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak*. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59>

